

Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang Di Pulau Sebatik Perbatasan Indonesia-Malaysia

Muhammad Hairul Saleh^{1*}, Muh. Harliman Saleh², Ignasius Dwi Oktavianus³

^{1,3}Universitas Mulawarman

Alamat : Jl. Tanah Grogot Kampus Gunung Kelua, Samarinda-75411, Indonesia

² Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

Alamat : Jl. Singosari No. 2A Semarang-50242, Indonesia

e-mail: muhammad.hairul.saleh@fisip.unmul.ac.id

Intercultural Communication of Immigrant Communities on Sebatik Island on the Indonesia-Malaysia Border

ABSTRACT

This study on intercultural communication of migrant communities on Sebatik Island on the Indonesia-Malaysia border examines communication practices between Javanese, Bugis, and Timorese migrants. Using a qualitative approach and collecting data from in-depth interviews and participatory observations, the study found that the process of intercultural communication is created through economic and cultural arenas. Communication in the Javanese economic arena with the Bugis can be seen from the businesses carried out together, such as culinary, hospitality, supermarket businesses and at the same time recruiting Javanese and Bugis as employees of their businesses. In the cultural arena, intercultural communication can be seen from the phenomenon of intermarriage which allows the creation of perceptual similarities between them. Communication in the Timorese economic arena with the Bugis is seen in the vegetable business network which is the main source of income for the Timorese and the recruitment of Timorese as assistants in the Bugis household. Communication in the cultural arena between Timorese and Bugis is also seen in terms of mixed marriages as well as between Javanese and Bugis. Through the economic and cultural arena, there is a change in the mindset of some people which has implications for the creation of a more dynamic and harmonious community condition in the context of communication of border communities with various differences in culture, customs, languages, and religions.

Keywords: communication; intercultural; immigrant; sebatik

ABSTRAK

Studi ini tentang komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang di Pulau Sebatik perbatasan Indonesia-Malaysia yang mengkaji praktek komunikasi antara pendatang Jawa, Bugis, dan Timor. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipasi, studi ini menemukan bahwa proses komunikasi antarbudaya, tercipta melalui arena ekonomi dan budaya. Komunikasi dalam arena ekonomi orang Jawa dengan Bugis terlihat dari bisnis yang dilakukan secara bersama, misalnya bisnis kuliner, perhotelan, supermarket dan sekaligus merekrut orang Jawa dan Bugis sebagai karyawan dari bisnis mereka. Dalam arena budaya, komunikasi antarbudaya terlihat dari fenomena perkawinan campuran yang memungkinkan terciptanya persamaan persepsi di antara mereka. Adapun komunikasi dalam arena ekonomi orang Timor dengan Bugis terlihat pada jaringan bisnis sayur-sayuran yang menjadi sumber penghasilan utama orang Timor dan perekrutan orang Timor sebagai asisten dalam rumah tangga orang Bugis. Komunikasi dalam arena budaya antara orang Timor dengan Bugis juga terlihat dalam hal perkawinan campuran sebagaimana yang terjadi juga antara orang Jawa dengan Bugis. Melalui arena ekonomi dan budaya, terjadi perubahan pola pikir sebagian masyarakat yang berimplikasi pada terciptanya suatu kondisi masyarakat yang lebih dinamis dan harmonis dalam konteks komunikasi masyarakat perbatasan dengan berbagai perbedaan budaya, adat, Bahasa, dan agama.

Kata kunci: komunikasi; antarbudaya; pendatang; sebatik

LATAR BELAKANG

Studi ini tentang komunikasi masyarakat pendatang di Pulau Sebatik perbatasan Indonesia Malaysia dalam perspektif Komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dalam studi ini adalah komunikasi antarpribadi atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan dan mempengaruhi komunikasi di antara mereka (Darmastuti, 2013: 64). Dalam konteks studi ini Komunikasi antarbudaya melalui interaksi sesama pendatang yang berbeda budaya. Melalui interaksi antarindividu atau kelompok yang berbeda budaya memungkinkan terjadinya proses pertukaran ataupun percampuran budaya yang dapat saja memunculkan perbedaan pandangan (konflik) di antara mereka. Beberapa penelitian tentang perbatasan dan masyarakatnya yang relevan dengan studi ini, di antaranya Saleh (2018), Pugu (2019), Finambello & Suprojo (2019), Adesina (2019), Muni (2019), Mukhamdanah & Handayana (2020), Suhartono & Shalahuddin (2022), Taus (2022), Ardila (2022), dan Saleh, (2022).

Caflich mendefinisikan perbatasan sebagai cara mengidentifikasi wilayah di mana terdapat kedaulatan negara (Adesina, 2019). Mengacu pada pandangan Caflich, kedaulatan negara di wilayah perbatasan dengan segala aktifitas penduduknya menjadi sangat penting dalam memahami posisi dan wibawa suatu negara dihadapan negara lain. Untuk itu, pentingnya mengkaji kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan dengan segala keunikannya memang menjadi salah satu obyek kajian menarik, karena akan menunjukkan dinamika yang berbeda antara satu wilayah perbatasan dengan perbatasan lainnya. Hal ini tentunya sangat tergantung pada karakteristik wilayah (kepulauan, pesisir, pedalaman, dataran tinggi dan lain-lain) serta masyarakat yang mendiami wilayah perbatasan tersebut.

Di Pulau Sebatik misalnya, sebuah pulau terluar yang dimiliki oleh dua negara, sisi Utara menjadi wilayah Negara Bagian Sabah, Malaysia dan sisi Selatan menjadi wilayah Indonesia mempunyai keunikan tersendiri, di mana bagian pulau yang masuk dalam wilayah Indonesia yang berbeda budaya, suku, dan agama dan berpenduduk 48.759 jiwa mayoritas penduduknya merupakan para pendatang dari berbagai wilayah Indonesia yang 94,6% merupakan pendatang asal Sulawesi yang didominasi oleh etnik Bugis dan sisanya adalah etnik Tidung, Jawa, Timor, Tionghoa dan lain-lain (Sabara, 2020). Para pendatang dalam studi ini dibatasi pada pendatang Jawa asal Jawa Timur dan Jawa Tengah, Bugis asal Sulawesi Selatan, dan Timor asal Nusa Tenggara Timur, dimana mereka memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat perbatasan di pulau Sebatik hingga saat ini.

Pulau yang terletak di wilayah Utara Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara dan tepat berada di titik perbatasan antara Indonesia-Malaysia ini kemudian menjadi arena interaksi melalui pertukaran antarbudaya dari para pendatang dengan segala identitas diri mereka. Peran penting para pendatang tersebut dapat dilihat dari penguasaan berbagai sektor seperti ekonomi, sosial kemasyarakatan, dan politik. Di sektor ekonomi misalnya, usaha perdagangan lintas batas negara, perhotelan, supermarket, sembako dan sayur-sayuran di pulau Sebatik dijalankan oleh pendatang Jawa, Bugis, dan Timor. Pendatang Jawa dan Bugis tersebar di lima kecamatan, yakni Sebatik, Sebatik Barat, Sebatik Timur, Sebatik Tengah, dan Sebatik Utara, sedangkan pendatang Timor terkonsentrasi di Kecamatan Sebatik Tengah. Keberadaan penduduk asli (*indigenous people*) yakni suku Tidung justru menjadi kelompok yang cenderung marginal karena keberadaan mereka hanya terkonsentrasi di satu kecamatan saja.

Dengan kondisi ini, secara otomatis pulau Sebatik kemudian menjadi arena interaksi antarkelompok atau antaretnis yang berbeda budaya, bahasa, dan agama (Saleh, 2018). Hal ini tentunya berpotensi memunculkan kesalahpahaman antar kelompok dalam proses komunikasi di antara mereka, karena masing-masing kelompok memiliki karakter tersendiri dalam berperilaku dan bersikap sebagaimana yang mereka lakoni di daerah asal, misalnya orang Jawa dikenal lembut dalam berbahasa, sangat berbeda dengan orang Bugis dan Timor yang cenderung agak keras serta ekspresif. Adanya perbedaan latar belakang budaya (norma yang dianut, bahasa, gaya bicara, adat istiadat, dan kebiasaan) akan berpotensi menimbulkan masalah (Febiyana & Turistiati, 2019). Untuk “menjembatani” perbedaan tersebut, maka sangat penting bagi mereka untuk memahami dan mengetahui asas-asas Komunikasi antarbudaya guna menciptakan suasana yang aman dan kondusif (Karmilah, 2019).

Dalam perspektif komunikasi, masyarakat pulau Sebatik dari berbagai suku yang hidup di perbatasan negara disadari atau tidak telah melakukan Komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai pertukaran proses simbolik individu-individu dari dua (atau lebih) budaya yang berbeda komunitas menegosiasikan makna bersama dalam situasi yang interaktif (Toomey, 1999). Komunikasi antar budaya melibatkan komunikasi antar manusia dari budaya yang berbeda (Gudykunst, 2003). Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan partisipasi komunikasi yang merepresentasikan pribadi, antarpribadi, maupun kelompok dengan sebuah tekanan terhadap perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku dari partisipasi komunikasi itu sendiri (Liliwari, 2018). Dari beberapa definisi tersebut, maka Komunikasi

antarbudaya masyarakat pulau Sebatik dalam studi ini dapat dimaknai sebagai komunikasi antara individu/kelompok Jawa, Bugis, dan Timor dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat perbatasan di pulau Sebatik yang memiliki perbedaan budaya.

Dari gambaran di atas, maka permasalahan studi ini adalah arena-arena apa saja yang dimanfaatkan oleh para pendatang Jawa, Bugis, dan Timor sebagai sarana dalam praktek komunikasi antarbudaya serta implikasi komunikasi tersebut terhadap harmonisasi masyarakat perbatasan. Adapun tujuan yang diharapkan adalah untuk mengetahui pemanfaatan berbagai arena melalui Komunikasi antarbudaya para pendatang tersebut serta dampak yang timbul dari komunikasi tersebut, apakah menciptakan harmonisasi atau sebaliknya justru menjadi pemicu lahirnya konflik antaretnis pendatang? Untuk itulah, melalui studi ini diharapkan ada temuan fakta bahwa Komunikasi antarbudaya yang terjadi di pulau Sebatik akan menghasilkan sebuah tatanan kehidupan masyarakat perbatasan yang harmonis dan damai di tengah keterbatasan akses dan infrastruktur pulau Sebatik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang datanya diperoleh dari penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris melalui proses wawancara mendalam kepada informan dan observasi partisipasi, sedangkan studi kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder berupa hasil-hasil penelitian (jurnal) ataupun buku-buku yang relevan dengan tema studi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan bersifat informal dan spontan, sehingga informan merasa seolah-olah melakukan percakapan biasa (Spredley, 2007). Melalui metode spontan, diharapkan akan lebih obyektif dan tidak ditemukan rekayasa yang dilakukan oleh peneliti dan informan (Salim, 2006). Wawancara dilakukan dengan informan dari berbagai latar belakang, di antaranya TNI penjaga perbatasan, Camat, pedagang, dan masyarakat biasa dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bugis. Penggunaan Bahasa Bugis dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan pendekatan psikologis, khususnya kepada informan Bugis, sehingga diperoleh data hasil wawancara sesuai yang diharapkan.

Untuk melengkapi data wawancara mendalam, dilakukan observasi partisipasi atau dalam metode etnografi disebut pengamatan terlibat, dimana seorang peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subyek melalui pengamatan apa yang dilakukan, apa yang dikatakan serta mendengarkan konteks pembicaraan lokal dalam jangka waktu tertentu (Winarno, 2015). Pengamatan terlibat dilakukan pada masyarakat pendatang Jawa, Bugis, dan Timor di pulau Sebatik yang berbeda bahasa, budaya, dan kebiasaan dengan berupaya memahami proses komunikasi yang terjadi di antara mereka. Adapun analisis data dilakukan secara simultan selama pelaksanaan penelitian lapangan hingga selesainya pembuatan laporan.

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum membahas tentang komunikasi antar pendatang di pulau Sebatik, terlebih dahulu akan digambarkan karakteristik masyarakat yang dikategorikan ke dalam dua kelompok mayoritas dan minoritas. Berikut gambarannya.

Kelompok Mayoritas dan Minoritas Di Pulau Sebatik

Sebuah wilayah yang masyarakatnya heterogen, mayoritas dan minoritas menjadi sebuah keniscayaan. Dalam konteks etnik, mayoritas etnik mengacu pada kondisi dimana kelompok etnis tertentu terdiri dari mayoritas populasi tertentu, sedangkan minoritas dipahami sebagai kelompok budaya, etnis, atau ras yang hidup berdampingan namun di bawah kelompok yang dominan (Liliweri, 2018). Dari konsep tersebut, maka studi ini mengklasifikasikan bahwa kelompok mayoritas adalah pendatang Bugis dan minoritas adalah pendatang Jawa dan Timor. Selain dari sisi jumlah, pendatang Bugis dikategorikan mayoritas karena memiliki kemampuan dalam menguasai *resources* dan banyak dari sisi jumlah, sehingga sektor ekonomi, sosial kemasyarakatan dan politik sebagaimana yang disebutkan sebelumnya banyak didominasi oleh mereka. Pada masyarakat yang multikultur, relasi kelompok minoritas dan mayoritas dapat dimaknai sebagai integrasi minoritas kedalam mayoritas, adanya relasi yang setara, dan adanya disintegrasi (Jati, 2021). Kecenderungan kelompok mayoritas ingin menguasai dan memaksa kelompok minoritas melalui kekerasan karena merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan, sehingga mudah melakukan pemaksaan (Nur et al., 2021). Menurut Pelly (1989), kelompok dominan (mayoritas) akan berfungsi sebagai "wadah pembauran" (*melting pot*) kelompok lainnya, sedangkan kelompok minoritas akan menggunakan budaya kelompok mayoritas sebagai orientasi akulturasi dalam kehidupan bersama.

Untuk memahami mengapa Komunikasi antarbudaya kelompok mayoritas dan minoritas yang berbeda budaya berlangsung di Pulau Sebatik, pandangan Abdullah berikut ini dapat menjadi acuan. Sebagaimana dikutip oleh Hidayat bahwa pola hubungan antaretnis ditentukan oleh tiga corak ruang yang menentukan karakter dari

hubungan antaretnis itu sendiri. **Pertama**, berbagai etnis Indonesia tersebar dalam wilayahnya sendiri-sendiri dengan batas-batas fisik yang terikat pada daerah asal dan memiliki klaim terhadap asal usulnya sebagai pewaris tradisi dan wilayah, misalnya orang Aceh merasa memiliki Tanah Rencong, orang Batak merasa memiliki Tanah Batak dan lain-lain. Mereka memposisikan diri menjadi tuan rumah dalam batas-batas fisik wilayah dimana mereka merasa sebagai pewarisnya, dan kesadaran ini mempengaruhi persepsinya terhadap 'orang lain', yaitu suku atau kelompok lain di luar dirinya.

Kedua, berbagai etnis Indonesia tersebar di berbagai tempat dengan batas-batas fisik yang semakin tidak jelas dan memiliki sejarah masa lalu berbeda dengan etnis-etnis yang terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari, misalnya Orang Jawa, Makasar, atau Buton yang ada di Papua dan lain-lain yang menetap dalam suatu lingkungan sosial Bersama dengan etnis-etnis lain. Sebagai pendatang mereka memiliki kesadaran tentang batas-batas kebudayaan (*cultural boundaries*) yang sulit dipertahankan secara fisik. **Ketiga**, munculnya wilayah-wilayah baru di berbagai tempat yang mempertemukan antaretnis dalam suatu wilayah dan mengalami redefinisi atas status tanah dan wilayah yang bebas dari pemilikan suatu etnis. Setiap etnis dalam wilayah baru ini adalah pendatang, tidak ada yang menjadi tuan rumah karena masing-masing memiliki masa lalu yang berbeda dan dihadirkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang bervariasi antara satu dengan yang lain. Ikatan-ikatan tradisional cenderung tidak berlaku karena pengalaman tradisionalitas antaretnis berbeda-beda, sehingga tidak dapat dikomunikasikan. Model komunikasi yang baru, dengan menggunakan simbol-simbol baru, terbentuk kemudian dalam proses interaksi sosial (Hidayat, 2013). Bila mengacu pada pandangan Abdullah di atas, dapat dikemukakan bahwa kondisi Pulau Sebatik cenderung pada corak ketiga, di mana sebagai pulau yang dahulunya kosong dan hanya berupa hutan lambat laun menjadi destinasi bagi para pendatang yang berbeda budaya dan agama yang kemudian menjadi bagian dari masyarakat perbatasan.

Mengutip Purwasito (2003), terdapat beberapa jenis komunikasi yang menjadi bagian dari Komunikasi antarbudaya, yaitu : 1) Komunikasi internasional (*International Communications*), yaitu proses komunikasi antar bangsa dan negara. Komunikasi ini tercermin dalam diplomasi dan propaganda, dan seringkali berhubungan dengan situasi intercultural (antarbudaya) dan interracial (antarras). Komunikasi internasional lebih menekankan kepada kebijakan dan kepentingan suatu Negara dengan Negara lain yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain; 2) Komunikasi antarras (*interracial communication*), yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunikan berbeda ras. Ciri penting dari komunikasi antarras ini adalah peserta komunikasi berbeda ras, sehingga secara implisit termasuk ke dalam Komunikasi antarbudaya; 3) Komunikasi antaretnis (*interethnic communication*), yaitu berkaitan dengan keadaan sumber komunikan yang berbeda asal etnis dan latar belakangnya, sehingga komunikasi antaretnis merupakan Komunikasi antarbudaya (Ayuni et al., 2022). Dalam konteks studi ini sangat relevan dengan model ketiga karena interaksinya di antara etnis dengan latar belakang yang berbeda. Adapun unsur-unsur dalam proses Komunikasi antarbudaya adalah 1) Komunikator; 2) Komunikan; 3) Pesan/Simbol; 4) Media; 5) Efek atau Umpan Balik; 6) Suasana; 7) Gangguan (Liliweri, 2013: 25-31).

Untuk memperoleh gambaran tentang Komunikasi antarbudaya para pendatang Jawa, Bugis, dan Timor di pulau Sebatik dapat dilihat pada uraian berikut :

Komunikasi antarbudaya Pendatang Jawa dengan Bugis

Pendatang Jawa merupakan etnis pendatang di pulau Sebatik yang dapat dikategorikan sebagai kelompok minoritas dari segi kuantitas. Keberadaan mereka sebagian besar hanya semata-mata untuk mencari nafkah dengan berjualan makanan, sembako dan lain-lain. Motif ekonomi sangat menonjol dalam setiap aktifitas keseharian mereka mengingat prinsip merantau yang dipedomani adalah bekerja keras mencari uang di perantauan kemudian memanfaatkan uang tersebut untuk berbagai kepentingan keluarga di kampung halaman. Keahlian berdagang makanan perantau Jawa memang sulit ditandingi oleh perantau lain (Bugis dan Timor) karena kemampuan mereka dalam melihat dan memanfaatkan peluang bisnis kuliner, terutama jenis dan variasi makanan yang diminati masyarakat.

Dari sudut pandang Komunikasi antarbudaya, pendatang Jawa dan Bugis berinteraksi antarpribadi maupun kelompok dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal melalui ruang-ruang publik yang biasa dimanfaatkan secara bersama. Komunikasi verbal terjadi di antara mereka yang berbeda latar belakang budaya akan terlihat dalam penggunaan Bahasa (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Bahasa Bugis sebagai bahasa mayoritas digunakan oleh warga di pulau Sebatik tentunya akan bersinggungan dengan bahasa Jawa yang perlu penyesuaian-penyesuaian. Pendatang Jawa yang cenderung halus bertutur kata harus mampu beradaptasi dengan karakter pendatang Bugis yang cenderung keras dalam berbicara. Stereotip bahwa orang Bugis keras, kasar, dan emosional tidak sepenuhnya benar dalam komunikasi antar pendatang di pulau Sebatik. Meski pendatang Bugis mayoritas dari sisi jumlah, namun faktanya mereka tetap memposisikan diri sebagaimana layaknya berkomunikasi dengan etnis pendatang lainnya.

Orang Jawa banyak melakukan interaksi dengan orang Bugis kaitannya dengan profesi mereka sebagai pebisnis kuliner, pedagang sembako, dan perdagangan lintas batas. Jenis-jenis bisnis kuliner orang Jawa di antaranya rumah makan dengan memanfaatkan rumah kontrakan sekaligus sebagai tempat tinggal, menggunakan gerobak dan lain-lain. Beberapa orang Jawa juga berdagang sembako seperti halnya profesi orang Bugis dengan memanfaatkan jaringan bisnis orang Bugis yang memang telah memiliki jaringan hingga ke Tawau, Malaysia. Meski demikian, ada hal menarik dari orang Jawa di mana mereka tetap mempertahankan kesederhanaan dalam menjalankan semua bisnis, baik kuliner maupun sembako. Orang Jawa memanfaatkan jaringan mereka dengan orang Bugis untuk mendapatkan informasi terkait permodalan serta rumah kontrakan murah karena di Pulau Sebatik sebagian besar dari mereka mengontrak rumah dan tidak berupaya untuk membeli rumah. Interaksi mereka dengan menggunakan komunikasi verbal dalam bentuk lisan memudahkan proses munculnya kesepahaman maksud dari pesan yang disampaikan, sehingga informasi-informasi yang dibutuhkan oleh orang Jawa dari orang Bugis mudah diperoleh, begitupun sebaliknya. Beberapa kelebihan penggunaan bahasa lisan dalam komunikasi verbal, yakni, komunikasi dapat langsung memberikan umpan balik dari pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dapat diklarifikasi langsung bila terdapat kesalahan (Prabowo & Nurdianti, 2021).

Unit bisnis lain yang melibatkan pendatang Jawa dengan Bugis adalah perdagangan lintas batas/perdagangan perbatasan. Perdagangan perbatasan adalah perdagangan yang dilakukan oleh warga negara Indonesia yang bertempat tinggal di daerah perbatasan Indonesia dengan penduduk negara tetangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Pijoh et al., 2022). Praktek perdagangan lintas batas ini melalui jalur laut dan sebahagian besar dijalankan oleh orang Bugis yang sudah lama menetap di pulau Sebatik dengan memanfaatkan jaringan mereka di Tawau, Malaysia. Aktifitas perdagangan lintas batas dilakukan secara tradisional kurang lebih 30 tahun yang berimplikasi pada peningkatan taraf hidup masyarakat karena mampu menyerap tenaga kerja (Yanti & Muawanah, 2020), baik sebagai buruh angkut barang ke kapal maupun anak buah kapal yang membantu juragan kapal membawa barang melintas batas negara. Barang dagangan didominasi oleh barang kebutuhan pokok (sembako) yang biasanya dibeli dari Tawau kemudian dijual kembali di pulau Sebatik dengan harga kompetitif dibandingkan sembako produksi Jawa, Indonesia.

Mengacu pada konsep komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya (Karmilah, 2019), maka Komunikasi antarbudaya pedagang Jawa dengan Bugis dalam perdagangan lintas batas biasanya dapat dilihat pada pertukaran informasi terkait dengan situasi dan kondisi terkini harga barang-barang di Tawau. Kerja sama pedagang lintas batas menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat perbatasan di pulau Sebatik, di mana kebutuhan pokok warga dapat terpenuhi dengan harga yang relatif lebih murah dan memiliki kualitas lebih baik bila membeli barang Tawau Malaysia dibandingkan barang kebutuhan pokok yang didatangkan dari pulau Jawa atau Sulawesi. Meskipun barang pokok yang diperoleh dari Tawau Malaysia termasuk perdagangan ilegal karena dilakukan secara tradisional, namun masyarakat pulau Sebatik tetap merasa terbantu karena mudahnya untuk mengakses barang kebutuhan pokok asal Malaysia yang memang sangat mereka butuhkan. Hasil temuan studi ini menemukan bahwa aktifitas perdagangan lintas batas yang dilakoni oleh pendatang Jawa dan Bugis menunjukkan tidak adanya kecenderungan persaingan bisnis negatif karena masing-masing pihak menyadari betul bahwa aktifitas yang mereka lakukan semata-mata berdagang untuk meningkatkan taraf hidup serta berupaya membantu masyarakat pulau Sebatik dalam memperoleh sembako dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi Komunikasi antarbudaya sebagai integrasi sosial yang membuat mereka saling mengerti satu sama lain serta mempersatukan individu-individu berbeda melalui proses interaksi (Karmilah, 2019) dapat terlihat melalui praktek bisnis perdagangan lintas batas yang menguntungkan kedua belah pihak.

Dalam proses Komunikasi antarbudaya ini, terjadi proses penyesuaian antara budaya Jawa dan Bugis, sehingga memungkinkan terciptanya komunikasi efektif yang dilandasi tujuan saling menguntungkan sebagai warga perbatasan. Bila mengacu pada pandangan (Liliweri, 2013) terkait dengan proses komunikasi, maka telah terjadi komunikasi interaktif, transaksional, dan dinamis. Interaktif dalam pengertian komunikasi dua arah/timbal balik (*two way communication*), transaksional karena dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan melibatkan emosional dalam menjalankan peran masing-masing serta dinamis, dimana proses berlangsung dalam suasana yang senantiasa berkembang berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lainnya (Ayuni et al., 2022).

Gambaran lain dari komunikasi antara pendatang Jawa dengan Bugis tampak pada sebuah keluarga yang suami (Jawa) dan istri (Bugis) yang membuka usaha kuliner, meskipun tidak berlaku umum namun dapat memberikan gambaran terkait Komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam sebuah keluarga yang menjalani perkawinan campuran. Dalam hal pembagian kerja misalnya, suami berperan selaku juru masak dan pada saat-saat tertentu langsung menjadi pelayan konsumen, sehingga lebih banyak berinteraksi dengan pembeli yang

mayoritas orang Bugis, sedangkan istri lebih banyak membantu menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak oleh suami, mencuci piring, dan membersihkan meja. Padahal dalam budaya Bugis, perempuan adalah “tokoh utama” dalam urusan masak-memasak. Pada kasus suami (Bugis) dan istri (Jawa), di mana pembagian kerjanya suami berperan melayani konsumen sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang akan dijual, sedangkan istri lebih banyak berperan mengurus anak dan membantu suami seadanya saja tanpa terlibat jauh (Saleh, 2018).

Dari dua contoh komunikasi keluarga Jawa dan Bugis di atas, dapat dipahami bahwa dalam menjalankan usaha kuliner, komunikasi antarbudaya terbangun dengan mengedepankan kompromi dan “menafikan” ego budaya yang melekat dalam diri serta dianut di daerah asal masing-masing. Penyesuaian-penyesuaian terhadap perbedaan budaya melalui proses komunikasi dalam keluarga memungkinkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya memahami satu sama lain karena bercampurnya budaya dan kebiasaan yang berbeda tidak harus dimaknai sebagai penghalang dalam menciptakan kebersamaan dan keselarasan. Justru, dari perbedaan tersebut akan melahirkan harmonisasi keluarga dengan berlandaskan pada penyatuan persepsi di tengah kondisi ekonomi yang menuntut usaha maksimal agar tetap eksis dalam pergulatan sosial ekonomi masyarakat perbatasan.

Satu hal menarik untuk pahami dalam konteks ekonomi dari komunikasi antarbudaya orang Jawa dan Bugis bahwa sebagai sesama pendatang yang merantau ke pulau Sebatik dengan tujuan sama-sama mencari kehidupan lebih baik dibandingkan ketika masih di daerah asal adalah adanya perbedaan filosofi dalam memanfaatkan hasil usaha di perantauan. Orang Jawa cenderung mengirimkan uang ke kampung halaman dengan motif membeli sawah, membeli tanah, dan membangun rumah ketimbang berusaha untuk membeli rumah untuk tempat tinggal dan kepentingan usaha (Saleh, 2018). Sangat jarang dijumpai orang Jawa di perantauan, terutama di pulau Sebatik yang memiliki orientasi pada ekspansi bisnis lebih besar sebagaimana yang dijalankan oleh beberapa perantau Bugis. Orang Jawa hanya berfokus pada unit bisnis yang cenderung tidak membutuhkan modal besar, sehingga walaupun mengalami kendala dalam bisnis, resikonya tidak akan besar.

Dalam konteks budaya, komunikasi antarbudaya orang Jawa dengan Bugis terlihat pada perkawinan campuran (amalgamasi) di antara mereka. Contoh sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya pada kasus suami (Jawa) dan istri (Bugis) membuka bisnis kuliner, merupakan gambaran bahwa tercipta ruang-ruang baru yang dapat dimanfaatkan untuk saling memahami perbedaan satu sama lain. Proses Komunikasi antarbudaya menunjukkan adanya upaya sadar untuk memperbaharui hubungan antara komunikator dan komunikan, membangun manajemen komunikasi yang efektif, kesetiakawanan, persahabatan, sampai kepada mengurangi ketidakpastian dan konflik antarbudaya (Liliweri, 2018). Dari sudut pandang tujuan Komunikasi antarbudaya, melalui perkawinan campuran harapan terkait tingkat ketidakpastian tentang orang lain (Liliweri, 2013) setidaknya dapat diminimalisir, karena melalui ikatan perkawinan hal yang sebelumnya tidak pasti akhirnya terwujud sebagai sebuah kepastian. Perkawinan juga memunculkan sebuah “kesetaraan” hak dan kewajiban di antara pasangan suami istri, meski mereka berasal dari budaya minoritas dan mayoritas. Proses mengarungi rumah tangga yang memiliki perbedaan budaya dan kebiasaan secara otomatis akan melakukan kompromi-kompromi untuk menciptakan rumah tangga yang damai dan harmonis.

Komunikasi antarbudaya Pendatang Timor dengan Bugis

Sama seperti pendatang Jawa, pendatang Timor juga tergolong minoritas bila dibandingkan dengan pendatang Bugis. Keberadaan orang Timor asal Nusa Tenggara Timur di pulau Sebatik sebagian besar merupakan para pekerja di perkebunan kelapa sawit, baik di Indonesia maupun di Malaysia yang bermukim di Kampung Lourdes Dusun Berjoko Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah dikenal dengan kampung Timor. Satu-satunya gereja yang ada di pulau Sebatik terdapat di kampung ini dengan nama Gereja Katolik Paroki ST. Gabriel dan menandai eksistensi orang Timor sebagai warga perbatasan di pulau Sebatik. Selain sebagai pekerja di perkebunan kelapa sawit, mereka juga menanam sayur-sayuran, singkong, jagung, dan coklat dengan tujuan tidak hanya dikonsumsi sendiri, melainkan untuk dijual ke pasar-pasar yang ada di pulau Sebatik (Saleh, 2018). Proses jual beli di pasar memungkinkan orang Timor berinteraksi dengan pendatang lain, khususnya orang Bugis sebagai pendatang mayoritas. Informasi yang diperoleh melalui interaksi tersebut biasanya terkait dengan kebutuhan tenaga kerja di berbagai perkebunan kelapa sawit, baik yang ada di wilayah pulau Sebatik Indonesia maupun Sebatik Malaysia .

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, interaksi orang Timor dengan orang Bugis secara spesifik dapat dilihat pada wilayah Kecamatan Sebatik Tengah, terutama Desa Sungai Limau. Arena ekonomi dan budaya menjadi sarana bagi mereka untuk berinteraksi satu sama lain, terutama bila dipahami sebagai sebuah dinamika antara dua budaya dan agama yang berbeda dalam komunitas masyarakat di sebuah wilayah. Kesalahpahaman di antara pelaku komunikasi biasa muncul dari adanya perbedaan persepsi dan perilaku dalam bentuk stereotip

dan prasangka yang dapat menghambat proses komunikasi dan interaksi antarbudaya (Nisa, 2021). Sama seperti pendatang Jawa, pada dasarnya orang Timor memiliki kemampuan adaptasi cukup baik karena mampu menempatkan diri di tengah-tengah komunitas Bugis yang mayoritas di Sebatik Tengah. Mereka berbaur dalam berbagai suasana dengan tujuan saling memberi makna melalui proses interaksi antarbudaya sebagai bentuk kontribusi dan partisipasi dalam menunjang pembangunan masyarakat di Kecamatan Sebatik Tengah.

Salah satu faktor pendukung komunikasi antarbudaya di antara mereka adalah ikatan kekeluargaan yang kuat meski berbeda budaya dan agama. Hambatan komunikasi berupa kesalahan memahami pesan, perilaku, dan peristiwa komunikasi seiring dengan komunikasi antarbudaya yang berbeda gaya, bahasa, perilaku, dan pola hidup (Nisa, 2021), tidak menjadi problem serius yang berimplikasi pada munculnya bibit-bibit perpecahan dan konflik. Meskipun orang Timor hidup di tengah mayoritas Bugis dan dikenal sama-sama memiliki karakter yang cenderung keras tidak menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi. Tidak jarang mereka ikut berpartisipasi dalam berbagai acara yang diadakan oleh pemerintah maupun warga sekitar. Keikutsertaan mereka merupakan wujud kepedulian dan tanggung jawab sebagai bagian dari warga masyarakat yang memiliki ketaatan pada pemerintah serta solidaritas sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam acara seremonial yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat misalnya, orang Timor biasa berpartisipasi dalam bentuk penampilan tarian adat dipadukan dengan tarian adat Bugis (Saleh, 2018). Melalui acara seremonial biasanya menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya, sehingga eksistensi mereka di pulau Sebatik semakin kuat dan tentunya akan memudahkan mereka melakukan relasi dengan masyarakat luas.

Fenomena yang menunjukkan kuatnya toleransi antara orang Bugis (Islam) dengan orang Timor (Katolik) dapat dijumpai dalam temuan Wahyudi (2017) dalam penelitiannya di Desa Sungai Limau yang juga merupakan lokasi studi ini, menggambarkan bahwa kerukunan antarumat beragama terlihat bila umat Katolik merayakan Natal, pemuda remaja masjid akan membantu pengamanan di luar gereja. Begitupun sebaliknya, bila umat Islam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, pemuda Katolik akan membantu dalam hal dekorasi dan sebagainya. Toleransi oleh orang Timor dan Bugis ini sebagaimana digambarkan di atas, dapat dipahami bahwa melalui Komunikasi antarbudaya segala perbedaan pada akhirnya dapat menyatu dalam sebuah ikatan kebersamaan yang dilandasi oleh rasa saling membutuhkan satu sama lain. Apa yang menjadi temuan Wahyudi kemudian dikuatkan oleh hasil temuan studi ini yang menemukan bahwa melalui komunikasi antarbudaya orang Bugis dan Timor telah menciptakan suatu hubungan timbal balik dan dilandasi oleh sikap toleransi dalam menerima perbedaan yang ada. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan HM mantan Camat Sebatik Tengah yang mengemukakan bahwa :

“Toleransi memang sangat kuat antara orang Islam dan Katolik di desa Sungai Limau yang dapat dilihat dalam sebuah kegiatan, misalnya kegiatan Maulid dan Isra Mi’raj turut dihadiri oleh orang Timor yang beragama Katolik, begitu pun sebaliknya. Praktek ini wajar dalam kehidupan masyarakat di desa Sungai Limau mengingat cairnya hubungan budaya di antara orang Bugis dan Timor”.

Ada yang khas di Desa Sungai Limau sebagai wujud cairnya interaksi antara orang Timor dan Bugis pada proses percampuran budaya yang melahirkan sebuah tradisi baru, khususnya di Kecamatan Sebatik Tengah adalah peleburan dua tradisi berbeda dalam hal penyajian aneka hidangan masakan daerah pada suatu acara. Sebagai contoh, Ketika orang Timor melaksanakan acara perkawinan, tidak hanya ditemukan menyajikan masakan khas Timor, tetapi akan dijumpai pula masakah Bugis yang berbahan dasar ikan, seperti “nasu bale” dan yang lainnya. Begitupun sebaliknya akan ditemukan masakan khas Timor yang berbahan sayur-sayuran dalam deretan masakan khas Bugis pada perjamuan acara yang dilaksanakan oleh orang Bugis. Ibu-ibu dari kedua kelompok berbeda ini akan saling membantu satu sama lain, misalnya secara bergantian memasak makanan khas mereka masing-masing. Bila hajatan dilaksanakan oleh orang Bugis, maka akan dijumpai ibu-ibu Timor akan membantu dengan memasak masakan khas Timor. Demikian pula sebaliknya, ibu-ibu Bugis akan memasak masakan Bugis dalam hajatan orang Timor (Wahyudi, 2017).

Partisipasi ibu-ibu Bugis memasak dalam hajatan orang Timor (Katolik) sesungguhnya memiliki alasan tersendiri, di mana orang Timor memahami betul bahwa orang Bugis yang mayoritas muslim memiliki batasan-batasan hanya akan mengkonsumsi makanan halal. Peleburan dua budaya dalam hal penyajian makanan memang menjadi keunikan tersendiri dalam komunikasi antara budaya Timor dengan Bugis yang membawa pengaruh positif terhadap kondusifitas desa Sungai Limau yang penduduknya didominasi oleh kedua pendatang tersebut (Saleh, 2018). Bila fenomena ini kaji dengan pendekatan hibriditas budaya, dapat dipahami bahwa telah terjadi percampuran budaya minoritas dengan mayoritas yang menghasilkan “kebiasaan baru” dalam penyajian makanan pada acara adat yang dilaksanakan oleh orang Timor ataupun orang Bugis, khususnya di Kecamatan Sebatik Tengah. Kebiasaan baru ini tentunya menjadi kekayaan budaya yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari “budaya bersama”.

Terkait hal ini, pandangan Barker (2013) tentang hibriditas sebagai sebuah konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan percampuran kultural dan kemunculan bentuk-bentuk identitas baru dalam fenomena di atas sangat relevan, di mana praktek percampuran budaya (Islam dan Katolik) oleh orang Timor dengan Bugis di desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah. Kebiasaan ini pada akhirnya menjadi sebuah tren baru dari masyarakat perbatasan di Pulau Sebatik yang jarang dijumpai di wilayah perbatasan lainnya. Percampuran budaya ini menjadi unik karena terjadi di antara dua agama yang dibatasi oleh hukum-hukum agama berkaitan dengan halal dan haramnya makanan yang akan dikonsumsi oleh salah satu di antara mereka.

Fenomena yang ditampakkan oleh orang Timor dan Bugis di atas memberi sudut pandang baru dalam memahami toleransi beragama yang akhir-akhir ini banyak memunculkan tanda tanya besar. Fakta tentang indah toleransi di Desa Sungai Limau tidak dapat diragukan lagi, bahkan sejatinya patut menjadi contoh. Walaupun muslim sebagai agama mayoritas, hampir tidak pernah ada kabar tentang munculnya konflik atau ketegangan di antara mereka yang berbeda budaya dan agama. Tidak ada upaya muslim mayoritas untuk memaksakan keyakinan mereka kepada minoritas Katolik, dan ini menandakan bahwa pola-pola pemaksaan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas tidak terjadi. Acara-acara keagamaan Katolik yang dilaksanakan di tengah komunitas muslim senantiasa berjalan aman dan kondusif, bahkan umat muslim berkontribusi dalam pengamanan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Penghormatan kepada ritual peribadatan yang diselenggarakan oleh masing-masing agama menunjukkan suatu komitmen atas toleransi yang dilakukan (Al-Gazali, 2022). Kondisi inilah yang memungkinkan tidak pernah mengemuka kasus-kasus intoleran, apalagi yang mengarah pada konflik agama dan konflik etnis di Desa Sungai Limau.

Arena Budaya yang menjadi sarana komunikasi antarbudaya orang Timor dengan Bugis dapat dilihat dari praktek perkawinan campuran (*mix marriage*) sebagaimana yang terjadi antara orang Jawa dan Bugis pada penjelasan sebelumnya. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi yang perlu dipahami oleh pasangan perkawinan yang berbeda (Lubis et al., 2020). Berdasarkan temuan Wahyudi pada tahun 2017 saja, terdapat 5 pasangan warga Timor dengan Bugis yang melakukan perkawinan beda etnis (Wahyudi, 2017). Bila ditelusuri lebih dalam, kemungkinan amalgamasi ini bisa saja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak munculnya ketegangan antara orang Timor dengan Bugis di Desa Sungai Limau karena sudah menjadi keluarga sendiri. Ruang-ruang kompromi atau negosiasi dalam perbedaan menjadi sarana menyamakan persepsi dan pemahaman atas perbedaan yang mungkin saja menjadi salah satu kendala bagi kehidupan mereka saat ini dan masa akan datang. Komunikasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan membina pernikahan antarbudaya, di mana pasangan bisa saling berbagi cara pandang atau berbagi makna untuk membangun pengertian bersama (*common meaning*) diantara suami istri (Nurhadi et al., 2019).

Dari uraian tentang komunikasi antarbudaya pendatang Jawa, Bugis, dan Timor yang digambarkan di atas, maka terungkap bahwa komunikasi antarpendatang di pulau Sebatik secara umum dapat dilihat dari dua arena, yaitu ekonomi dan budaya. Dalam arena ekonomi, terlihat pada penciptaan jaringan bisnis kuliner, perhotelan, supermarket, perdagangan lintas batas, dan perdagangan sayur-sayuran, sedangkan arena budaya berupa perkawinan campuran (*mix marriage*). Kedua contoh komunikasi antara pendatang Jawa dengan Bugis serta Timor dengan Bugis di pulau Sebatik sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa terjadi proses Komunikasi antarbudaya yang berjalan secara simultan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Komunikasi antarbudaya tercipta ruang-ruang negosiasi untuk mencari titik temu atas perbedaan-perbedaan di antara mereka.

Budaya mayoritas Bugis yang sangat mengakar bukan penghalang bagi minoritas Jawa dan Timor dalam membangun jaringan bisnis dan budaya dengan orang Bugis karena kemampuan menempatkan/memposisikan diri pada situasi-situasi di mana mereka harus melakukan penyesuaian dalam interaksi sehari-hari. Adapun perbedaan komunikasi antarbudaya orang Jawa, Bugis, dan Timor di pulau Sebatik terlihat pada arena yang menjadi sarana komunikasi. Orang Jawa dengan Bugis dominan memanfaatkan arena ekonomi, sedangkan orang Timor dengan Bugis cenderung memanfaatkan arena budaya sebagai jalur interaksi antaretnis yang memungkinkan mereka dapat menjalin ikatan kebersamaan dalam perbedaan budaya dan agama. gambaran terkait komunikasi antarpendatang ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa arena ekonomi dan budaya menjadi sarana efektif dalam menjembatani perbedaan mereka. Fenomena perkawinan campuran (*mix marriage*) di Pulau Sebatik merupakan implikasi dari cairnya komunikasi antarpendatang yang berbeda budaya dan agama. Dalam prakteknya, tidak dapat dipungkiri bahwa proses perkawinan tersebut sebagian besar mengikuti prosesi budaya Bugis sebagai budaya mayoritas, namun tetap saja ada ruang negosiasi terbuka antara kedua belah pihak selama proses berjalan, misalnya orang Bugis tidak memaksakan secara penuh penerapan adat dan kebiasaan seperti yang dipraktekkan di Sulawesi Selatan karena memaklumi kondisi dan keadaan sebagai sesama perantau. Negosiasi inilah yang menciptakan sebuah kesepakatan dan bermuara pada kebersamaan dalam mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan

pelaksanaan perkawinan (Saleh, 2018). Perasaan senasib sebagai sesama perantau menjadi salah satu faktor yang memungkinkan munculnya keinginan dua orang berbeda budaya dan menyatukannya melalui sebuah ikatan perkawinan yang suci dan sakral.

Tabel 1. Arena Komunikasi antarbudaya para pendatang di Pulau Sebatik

Komunikasi antarbudaya	Arena Komunikasi
Jawa dengan Bugis	<p><i>Arena Ekonomi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Membangun jaringan bisnis perhotelan, supermarket, warung makan, dan perdagangan lintas batas negara</i> - <i>Orang Bugis mempekerjakan orang Jawa sebagai karyawan di unit-unit usahanya</i> <p><i>Arena Budaya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Melakukan perkawinan campuran (mix marriage)</i>
Timor dengan Bugis	<p><i>Arena Ekonomi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Membangun jaringan bisnis jual beli sayur-sayuran</i> - <i>Orang Bugis mempekerjakan orang Timor sebagai asisten dalam pekerjaan sehari-hari di rumah</i> <p><i>Arena Budaya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Melakukan perkawinan campuran (mix marriage)</i>

Sumber: Diolah dari data primer, 2023

Fenomena Perkawinan campuran di Pulau Sebatik dalam pandangan masyarakat merupakan kebiasaan baru dalam kerangka relasi antarpendatang. Terjadi perubahan *mindset* dari individu pendatang yang awalnya memegang teguh kebiasaan di kampung halaman dalam memilih calon pasangan hidup, menjadi semakin terbuka karena dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka tinggal. Orang Bugis misalnya, di kampung halaman di Sulawesi Selatan mereka diberi kriteria-kriteria tertentu dalam memilih jodoh, seperti harus orang Bugis, harus seiman, dan lain-lain. Namun, kriteria tersebut tidak lagi menjadi faktor dominan ketika mereka berada di Pulau Sebatik dan telah berinteraksi dengan berbagai budaya yang berbeda. Hal-hal yang sifatnya “wajib” di kampung pada akhirnya menjadi “sunnah” di perantauan karena proses penyesuaian-penyesuaian telah terjadi seiring dengan terbangunnya relasi dengan budaya lain yang berbeda. Adanya komitmen bersama bahwa harus bisa dan terbiasa dengan hal-hal yang berbeda dan belajar memahami pasangannya masing masing sebagai konsekuensi dari perkawinan tersebut (Lubis et al., 2020). Pada akhirnya perkawinan campuran menjadi sarana bagi mereka untuk membangun dan memperluas jaringan kekeluargaan, serta tetap berusaha memahami satu sama lain dalam menemukan persamaan-persamaan di antara perbedaan yang hakekatnya melekat dalam individu masing-masing. Melalui perkawinan campuran ini pula, dapat dimanfaatkan sebagai upaya salah satu pihak untuk berbaur dengan pihak lainnya dengan cara-cara elegan dan bermartabat karena menyangkut kepentingan generasi penerus mereka selanjutnya. Dalam hal ini, perkawinan campuran dimaknai sebagai perkawinan yang indah tentang pengalaman baru (Nurhadi et al., 2019).

Untuk itulah, merujuk pada pandangan Cohen dan Eriksen dengan istilah etnisitas yang “bergerak” keluar dari batas-batasnya, sehingga identitas etnis sebagai identitas budaya tidak lagi sebagai etnis sebagaimana asalnya (Rudiatin, 2012), maka dalam konteks pendatang di pulau Sebatik dapat digambarkan bahwa pendatang Jawa, Bugis, dan Timor tidak lagi menonjolkan identitas asal mereka dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Identitas sebagai orang Jawa, Bugis, dan Timor bercampur dalam budaya mayoritas dan minoritas tidak lagi menjadi penghalang bagi terbentuknya jaringan-jaringan bisnis dan budaya. Potensi konflik yang umumnya muncul bila kelompok mayoritas melakukan pengekangan terhadap kelompok minoritas pada kenyataannya tidak terjadi dalam kasus. Adanya kesetaraan dalam membangun sebuah komunikasi antarpendatang tanpa memandang secara spesifik perbedaan di antara mereka, telah menciptakan suasana harmonis, dimana budaya bahkan agama yang berbeda justru menjadi sarana untuk menyamakan persepsi dari perbedaan-perbedaan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa poin penting dari uraian studi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses komunikasi antarbudaya pendatang Jawa, Bugis, dan Timor terbangun dalam arena ekonomi dan budaya. Komunikasi dalam arena ekonomi orang Jawa dengan Bugis terlihat dari bisnis yang dilakoni secara bersama, misalnya bisnis kuliner, perhotelan, supermarket yang sekaligus merekrut karyawan Jawa dan Bugis dari bisnis tersebut. Dalam arena budaya, Komunikasi antarbudaya terlihat pada praktek perkawinan campuran (*mix marriage*) yang

memungkinkan terciptanya persamaan persepsi di antara mereka. Adapun komunikasi orang Timor dengan Bugis dalam arena ekonomi terlihat pada jaringan bisnis sayur-sayuran yang menjadi sumber penghasilan utama orang Timor dan perekrutan orang Timor sebagai asisten dalam rumah tangga orang Bugis. Dalam arena budaya, komunikasi antara orang Timor dengan Bugis juga dalam hal perkawinan campuran sebagaimana yang dilakukan oleh orang Jawa dengan Bugis.

Studi tentang komunitas masyarakat yang berbeda budaya di sebuah wilayah, termasuk wilayah perbatasan negara merupakan kajian menarik dengan berbagai perspektif. Hasil penelitian akan sangat bervariasi karena sangat dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan dan masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Meskipun penelitian dilakukan sama-sama di wilayah perbatasan dan menggunakan perspektif sama pula, temuan penelitian belum tentu sama mengingat karakteristik wilayah dan masyarakat yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Karenanya, studi-studi tentang komunitas masyarakat perbatasan sangat memungkinkan untuk dikembangkan pada masa yang akan datang dengan menggunakan beragam sudut pandang. Untuk studi selanjutnya, diharapkan tidak hanya berfokus pada para pendatang saja, melainkan dapat dikombinasikan dengan keberadaan penduduk asli (*indigenous people*) sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial kemasyarakatan di perbatasan negara.

REFERENSI

- Adesina, O. S. (2019). Conceptualizing Borders and Borderlands in a Globalizing World. *Ajpsii African Journal for the Psychological Study of Social Issues*, 22(1), 202–213. <https://ssrn.com/abstract=3392706>
- Al-Gazali, M. Y. I. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Berbeda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya Di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.666>
- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Ardila, B. dan A. S. (2022). Implementasi Komunikasi Antar Budaya di Wilayah Urban : Sebuah Pengalaman dari Jambi. *Tabayyun*, 1(1), 1–18.
- Ayuni, P., Hasibuan, A. Z. S., & Suhairi. (2022). Dakwasifa : Journal of Da ' wah and Communication Dakwasifa : Journal of Da ' wah and Communication. *Dakwasifa: Journal of Da'wah and Communication Volume*, 1(1), 1–14. doi: 10.XXXXX/dakwasifa.v1i1.16
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>
- Finambello, F., & Suprojo, A. (2019). Analisis Pengaruh Pembangunan Pos Lintas Batas Negara Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Perbatasan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 8(2), 79–87. www.publikasi.unitri.ac.id
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. California: Sage publications.
- Hidayat, Y. (2013). Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar Dan Etnis Madura Di Kota Banjarmasin. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 87–92. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2377>
- Jati, W. R. (2021). Relasi Antar Umat Mayoritas dan Minoritas: Studi Masyarakat Tionghoa di Surabaya. *Harmoni*, 20(1), 276–292.
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41–56. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/886%0A>
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, L. A., Kurniawan, A. J., & Pohan, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Beda Warga Negara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 75. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3711>
- Mukhamdanah, N., & Handayani, R. (2020). Pilihan dan Sikap Bahasa Masyarakat di Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 326. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2923>
- Muni, J. (2019). Governance dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Perbatasan Timor Leste - Indonesia (Kasus Daerah Enclave Oecusse dengan Nusa Tenggara Timur). *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 116–124.

- Nisa, J. (2021). *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Nur, H. B. M., Mohamed, S. S. B. P., & Rambely, N. A. S. (2021). Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain Di Kota Banda Aceh-Indonesia. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i2.11521>
- Nurhadi, Z. F., Hendrawan, H., & Ayutria, D. F. (2019). Model Komunikasi Antar Budaya Keluarga Mixed Marriage Di Wilayah Budapest-Hungaria. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1140. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.331>
- Pelly, U. (1989). "Hubungan Antar Kelompok Etnis Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan", dalam *Interaksi Antarsuku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pijoh, J. E. ., Massie, C. D., & Anis, H. (2022). PROSEDUR HUKUM PERJANJIAN INTERNASIONAL PADA KEGIATAN PERDAGANGAN DI KAWASAN PERBATASAN INDONESIA. *Lex Administratum*, X(1), 168–177.
- Prabowo, R. E., & Nurdiati, R. P. (2021). Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Mendongeng di Rumah Dongeng Yogyakarta. *Tuturlogi*, 02(01), 77–88. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2020.002.01.6>
- Pugu, M. R. and Y. M. Y. (2019). HUMAN SECURITY FOR BORDER SOCIETY : A CASE STUDY AT WARIS COMMUNITY AT THE BORDERS OF RI - PNG. *Asia Pasific Studies*, 3(1), 11–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33541/japs.v3i1.972>
- Roshima, R. (2017). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Pribumi. *JOM FISIP Vol. 4 No. 01*, 4(01), 1–15.
- Rudiatin, E. (2012). *Integrasi Ekonomi Lokal di Perbatasan (Suatu Kajian Mengenai Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia)*. Universitas Indonesia: Disertasi.
- Sabara. (2020). MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH. *Al-Qalam*, 26(2), 221–235. <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/445>
- Saleh, M. H. (2022). *SOCIOCULTURAL OVERVIEW OF THE BUGIS DIASPORA'S RELATIONSHIP WITH THE ORIGINAL POPULATION AT THE INDONESIA-MALAYSIA BORDER (Case Study of Sebatik Island, North Kalimantan Province)* (Issue 1). Universitas Hindu.
- Saleh, M. H. (2018). *Dialogisme Masyarakat Tapal Batas (Relasi Antara Etnis Bugis dan Etnis Lain di Pulau Sebatik Perbatasan Indonesia Malaysia: Perspektif Bakhtin)*. Universitas Airlangga: Disertasi.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi (terj.)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhartono, & Shalahuddin, A. (2022). Strategi Karakteristik Perbatasan untuk mendukung Optimalisasi Perdagangan Wilayah Perbatasan di Kalimantan Barat. *Proceeding*, 135–153.
- Taus, W. et al. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Perbatasan Kabupaten Timor Tengah Utara Dengan Districk Oecussie Negara Republic Democratik Timor Leste (NRDTL). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 118–131.
- Toomey, S. T. (1999). *Communicating Across Cultures* New York: The Guilford Press
- Wahyudi. (2017). Implementasi nilai-nilai bela negara masyarakat perbatasan sebagai penguatan dalam menghadapi ancaman proxy war: studi kasus di Desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. *Pertahanan & Bela Negara*, 7(1), 53–70.
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *Smart*, 1(2), 257–265. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>
- Yanti, B. V. I., & Muawanah, U. (2020). Dinamika Kesepakatan Perdagangan Lintas Batas Antara Indonesia Dan Malaysia Dan Pengembangan Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu (Skpt) Sebatik Di Kalimantan Utara. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v10i1.8318>